

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Linguistik

Secara umum, linguistik sering digunakan untuk menyatakan ilmu bahasa. Istilah linguistik biasa juga dinyatakan dengan berbagai istilah atau nama, di antaranya dalam Kurikulum Perguruan Tinggi (PT), khususnya pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, istilah linguistik dinyatakan dengan nama-nama mata kuliah yang berbeda. Ada yang menamakannya dengan linguistik, pengantar linguistik, linguistik umum atau pengetahuan linguistik umum. Namun, dengan nama yang berbeda itu, substansi kajiannya sama, yakni mengkaji bahasa. Oleh karena itu, linguistik disebut dengan ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidikibahasa secara ilmiah. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa objek kajian linguistik adalah bahasa.

Sehubungan dengan objek kajian linguistik ini, bahasa yang dimaksudkan itu tidak berfokus pada bahasa tertentu saja, melainkan bahasa secara umum yang dipakai untuk berkomunikasi sesama penutur bahasa, dalam pengertian bahasa yang dimaksudkan itu mungkin bahasa daerah, bahasa Indonesia atau bahasa asing. Oleh karena itu juga, linguistik sering disebut dengan linguistik umum (*general linguistics*). Dalam bab ini akan mencoba menjelaskan beberapa hal mengenai lingustik sebagai ilmu bahasa ditinjau dari:

- (1) Bahasa sebagai objek kajian linguistik,
- (2) Perkembangan linguistik sebagai ilmu, dan
- (3) Syarat keilmuan linguistik.

Dengan tujuan dapat memberikan pengetahuan bahwa bahasa merupakan kajian linguistik yang bersifat ilmiah yang dipertanggungjawabkan sebagai ilmu.

Secara tegas kridalaksana menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah.

Adapun cabang ilmu linguistik umum dibagi menjadi empat yaitu:

a. Morfologi

Hasan, Abdullah menyatakan morfologi adalah cabang linguistik yang menganalisis struktur, bentuk dan pembentukan, serta klasifikasi kata. Objek penelitiannya adalah morfem, yaitu satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Morfem tidak bisa dibagi di dalam bentuk bahasa yang lebih kecil lagi. Dalam bahasa Inggris morfem menjadi pembeda antara kata jamak dan kata masa lampau.

Ramlan mengatakan morfem adalah satuan satuan yang mempunyai struktur fonologis berbeda, sekalipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologis, masih dianggap morfem apabila mempunyai arti atau makna yang sama dan mempunyai distribusi komplementer (dapat diterapkan secara silih berganti)

Contoh: bel- dalam kata belajar merupakan salah satu morfem dengan satuan ber- dalam berkebun atau be- dalam bekerja, sebab mempunyai makna yang sama dan dapat diterapkan secara silih berganti.

b. Sintaksis

Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang didalamnya mengkaji tentang kata dan kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Fungsi sintaksis adalah semacam kotak-kotak kosong atau tempat-tempat dalam struktur sintaksis yang ke dalamnya akan diisi kategori tertentu, kotak-kotak kosong itu berupa subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K).

Contoh:

Adik mengerjakan tugasnya di kamar.

Adik merupakan subjek, mengerjakan merupakan predikat, tugasnya adalah objek, dan di kamar merupakan keterangan tempat.

Dalam diskusi sintaksis biasa membahas tentang:

- 1) Struktur sintaksis mencakup fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta alat yang digunakan untuk membangun struktur ini.
- 2) Satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.
- 3) Masalah sintaksis lainnya, seperti mode, masalah antarmuka, dan lain-lain.

c. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris semantics) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal)

yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah semaino yang berarti menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "sema" itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau makna.

Abdul chaer (2014:39) mengatakan bahwa kata semantik ini, kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Contoh kata 'bisa' dan 'dapat' di mana arti keduanya bersinonim. Akan tetapi, setelah keduanya mendapatkan proses morfologis, misalkan afiksasi 'pen- + -an', sehingga bentuknya menjadi 'pembisaan' dan 'pendapatan'. Jelas sekali kata 'dapat' yang diberi proses morfologis itu lebih berterima daripada kata 'bisa' setelah mendapat proses morfologis.

Chomsky mengatakan semantik adalah salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik. Adapun hal-hal yang dibicarakan dalam semantik yaiu:

- 1) Hakikat makna
- 2) Jenis makna
- 3) Relasi makna
- 4) Perubahan makna
- 5) Medan makna dan Komponen makna

d. Fonologi

Istilah fonologi berasal dari kata Yunani *phone* (bunyi) dan *logos* (ilmu). Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak akan lepas dari bunyi-bunyi bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Hampir setiap aktivitas manusia, dari bangun tidur, pasti memerlukan aktivitas bunyi bahasa sebagai alat komunikasi.

B. Fonologi

1. Pengertian Fonologi

Menurut Ahmad Muaffaq (2012:7) Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Maka pengertian harfiah fonologi adalah “ilmu bunyi”. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama adalah bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya.

Fonologi ialah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi dan logi yaitu ilmu (Chaer, 1994:102). Menurut status hierarki suatu bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya, apakah bunyi-bunyi bahasa itu dapat membedakan makna (kata) atau tidak. Adapun fonemik adalah cabang kajian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna kata

Fonetik dan Fonemik Bunyi bahasa dibedakan menjadi dua yaitu, bunyi-bunyi yang tidak membedakan makna yang disebut dengan fon dan dikenal dengan sebutan fonetik. Dan bunyi-bunyi yang membedakan makna yang disebut dengan fonem atau fonemik.

1) Fonetik

Abdul Chaer (2003:102) mendefinisikan bahwa fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut Ahmad Muaffaq (2012:8) bahwa fonetik adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, yang mencakup produksi, tranmisi, dan presepsi terhadapnya, tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna.

Marsono mendefinisikan bahwa fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ihwal bunyi bahasa, bagaimana cara membentuknya, berapa

frekuensinya, intensitas, timbarnya sebagai getaran udara, dan bagaimana bunyi diterima oleh telinga. Menurut Verhaar fonetik ialah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar “fisik” bunyi-bunyi bahasa. Ia meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa baik itu prosesi terbentuknya, dan bagaimana bunyi diterima oleh telinga pendengar, tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Chaer membagi urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu, menjadi tiga jenis fonetik, yaitu:

- 1) Fonetik artikulatoris atau fonetik organis atau fonetik fisiologi, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.
- 2) Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam (bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, dan intensitasnya alam).
- 3) Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

Berdasarkan ketiga jenis fonetik ini, yang paling berurusan dengan dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi

bahasa itu dihasilkan atau diucapkan oleh manusia. Fonetik mempelajari bagaimana bunyi bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan.

Kesalahan pelafalan fonem dibedakan menjadi tiga, yaitu

1. Perubahan fonem
2. Penambahan fonem, dan
3. Penghilangan fonem.

Adapun tabel indikator pada kesalahan berbahasa pada tataran fonologi.

Table 2.1

Kesalahan fonem

Kesalahan pelafalan fonem	Indikator	No	Sub indikator
Penambahan fonem	Desiminasi	1	Fonem /a/ dilafalkan menjadi /e/
		2	Fonem /a/ dilafalakan menjadi /i/
		3	Fonem /e/dilafalkan menjadi/i/
		4	Fonem /e/ dilafalkan

			menjadi /a/
		5	Fonem /o/ dilafalkan menjadi /u/
		6	Fonem /o/ dilafalkan menjadi /u/
		7	Fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/
		8	Fonem /j/ dilafalkan menjadi /y/
		9	Fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/
		10	Fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/
		11	Fonem /k/ dilafalkan menjadi /c/
		12	Fonem /k/ dilafalkan menjadi /h/
		13	Fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/
		14	Fonem /z/ dilafalkan menjadi /j/

Penambahan fonem	Epentesis	1	Penambahan fonem /a/
		2	Penambahan fonem /e/
	Paragog	1	Penambahan fonem konsonan/h/
		2	Penambahan fonem konsonan/d/
Penghilangan fonem	Aferesis	1	Penghilangan fonem /h/
		2	Penghilangan fonem/w/
	Singkop	1	Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /k/
		2	Penghilangan gugus konsonan/sy/ menjadi /s/
	Apokop	1	Penghilangan fonem /s/
		2	Penghilangan konsona /ks/menjadi /k/

sumber: setyowati, 2019

1. perubahan fonem dalam fonologi

morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dan morfem- morfem yang berdekatan, berjejeran dan kadang-

kadang mengalami perubahan. Perubahan antara segmen dengan vokal bertekanan. Semua perubahan itu disebut proses fonologis.

Kesalahan pengucapan karena perubahan pengucapan fonem tertentu atau pengucapan yang tidak teratur dalam kaidah bahasa. Contoh kesalahan berbahasa pada tataran fonologi yaitu:

a. Desiminasi

Dalam hal ini bunyi yang sama dijadikan tidak sama namun arti makna yang sama.

a) Perubahan fonem vokal

(1) Fonem /a/ dilafalkan menjadi /e/

Contoh:

Lafal baku

lafal tidak baku

Dekat

Deket

Akta

Akte

(2) fonem/a/ dilafalkan menjadi /i/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Mayat

Mayit

(3) fonem /e/ dilafalkan menjadi /i/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Praktek

Praktik

(4) fonem /e/ dilafalkan menjadi /a/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Ritme

Ritma

(5) fonem /o/ dilafalkan menjadi /u/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Khotbah

Khutbah

(6) fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Guncang

Goncang

2) Perubahan fonem konsonan

(1) fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Mujarab

Mujarap

(2) fonem /j/ dilafalkan menjadi /y/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Objek

Obyek

(3) fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Masjid

Masjit

(4) fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Nafsu

Napsu

(5) Fonem /k/ dilafalkan menjadi /h/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Teknik

Tehnik

(6) Fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Vitamin

Pitamin

(7) Fonem /z/ dilafalkan menjadi /j/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Izin

Ijin

3) Penambaha fonem

Pada jenis kesalahan ini, penambahan bunyi diluar dari bunyi bahasa yang seharusnya diucapkan. Contoh kesalahan penambahan fonem.

a) Epentesis

Penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata tanpa mengubah makna.

(1) Penambaha fonem /a/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Sakratulmaut

Sakaratulmaut

(2) Penambahan fonem /e/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Modern

Moderen

b) Paragog

Penambahan huruf pada akhir sebuah kata tanpa mengubah makna.

(1) penambahan fonem konsonan /h/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Gaji

Gajih

(2) Penambahan fonem konsonan /d/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Stan

Stand

4) Penghilangan fonem

Pada jenis kesalahan ini, bunyi bahasa yang dilafalkan tidak secara lengkap. Ada fonem yang dihilangkan atau tidak dilafalkan, seperti contoh berikut :

a) Afaresis

Pemakaian bahasa kehilangan bunyi awal kata yang harus diucapkan tanpa mengubah makna itu.

(1) Penghilangan makna /h/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Hilang

Ilang

(2) Penghilangan fonem /w/

Contoh :

Lafal baku

lafal tidak baku

Wujud

ujud

b) Singkop

Penghilangan bunyi atau huruf tengah kata tanpa merubah makna.

(1) penghilang fonem /k/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Teknisi

Tenisi

(2) penghilang gugus konsonan /kh/
menjadi/k/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Nahkoda

Nakoda

(3) penghilangan gugus konsonan /sy/
menjadi /s/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

Musyrik

Musrik

c) Apokop

Penghilang bunyi atau huruf diakhir kata.

penghilang fonem /s/

Contoh :

Lafal baku

Lafal tidak baku

- Udara = sebagai penghantar bunyi
- Artikulator = bagian alat ucap bergerak
- Titik artikulator (disebut juga artikulator pasif) = bagian alat ucap yang menjadi titik sentuh artikulator.

Dalam kajian fonologi terdiri dari dua fonem, yaitu fonem segmental dan fonem supersegmental. Klarifikasi segmen berdasarkan kriteria yang berbeda, yaitu (1) ada tidaknya gangguan, (2) mekanisme udara, (3) arah udara, (4) pita suara, (5) tampilan pola bunga, (6) mekanisme pengucapan, (7) penggunaan, (8) gerak maju-mundur lidah, (9) ujung dan ujung lidah, dan (10) bentuk bibir. Sedangkan unsur ultrasonik dibagi menjadi empat kategori, yaitu: (1) tinggi rendahnya suara (nada), (2) intensitas dan kelemahan suara (tekanan), (3) durasi pendek suara (tempo), (4) keheningan.

C. Kesalahan Berbahasa Dalam Berkomunikasi

Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa dengan menggunakan teori-teori linguistik.

ketika kita membahas perihal penyelidikan kesalahan berbahasa, hingga ada dua ungkapan khusus yang kerap bersangkutan dan biasanya susah untuk dibedakan. Kedua istilah itu yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan berbahasa adalah pengguna bahasa yang menyalahi dari patikan bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Meskipun kekeliruan adalah bahwa seseorang menggunakan bahasa selain aturan bahasa yang berlaku dalam bahasa itu, itu tidak dianggap sebagai pelanggaran bahasa.

Analisis kesalahan berbahasa yang dialami oleh pelajar, bahasa tentunya harus melalui beberapa tahap. Tahap-tahap dalam analisis kesalahan berbahasa dikemukakan oleh Tarigan: 1997 dalam Mantasiah (2020:8) sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data.
2. Mengidentifikasi masalah.
3. Menjelaskan kesalahan.
4. Mengklarifikasikan kesalahan.
5. Mengevaluasi kesalahan.

1. Pengertian bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut: bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: *“the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences”*

Meskipun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa dalam

pengertian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis. Dalam pandangan ini, bahasa merupakan suatu konstruk yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan.

Bahasa sejak dini telah memberikan peranan penting bagi perkembangan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi atau interaksi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dalam hal ini komunikasi dilakukan dengan cara lisan maupun tulisan. Jika komunikasi tersebut dilakukan secara tulisan, tidak ada alat ucap di dalamnya. Pada penulisan kemasan pada produk makanan dan minuman masih terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Pada penulisan kemasan produk, kesalahan terdapat pada tataran penggunaan fonem yang tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pada praktiknya, kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis

Menurut fanisa dalam pembelajaran bahasa *in proseding didaktif* seminar nasional Pendidikan dasar (2022:27), “Ada dua hal penting yang perlu digaris bawahi. Pertama, secara sistemik, bahasa merupakan wacana atau teks yang terdiri dari sejumlah sistem unit kebahasaan yang secara hirarkis bekerja secara simultan dari sistem yang lebih rendah: fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi:

leksikogramatika (lexicogrammar), struktur teks, dan semantik wacana. Masing-masing level tidak dapat dipisahkan karena masing-masing level tersebut merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna suatu wacana secara holistik. Kedua, secara fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural.”

Oleh karena itu, secara semiotika sosial, bahasa merupakan sejumlah semion sosial yang sedang menimbulkan realitas pengalaman dan logika, realitas sosial, dan realitas semiotis/symbol. Dalam konsep ini, bahasa merupakan ranah ekspresi dan potensi makna. Sementara itu, konteks situasi dan konteks kultural merupakan sumber makna.

2. Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi

Setiawati nanik (2010: 13) mengatakan dalam lambing bunyi bahasa yang mempunyai lafal atau ucapan yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan setiap individu pengguna bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia yang ingin pengucapan bahasa indonesianya dinilai baik, harus berusaha mematuhi kaidah yang berlaku dalam bahasanya dalam pembahasan ini kesalahan bahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik poenggunaan bahasa lisan ataupun tulis.

Dalam kesalahan berbahasa bidang fonologi yang kaitanya dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan dituliskan,

maka terjadinya kesalahan berbahasa dalam ragam tulis terutama dalam penelitian mahasiswa Prodi pendidikan bahasa Indonesia semester VI universitas islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu kesalahan meliputi perubahan fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem.

3. Penyebab kesalahan berbahasa

Penyebab kesalahan berbahasa yang menjadi penghalang bagi pengguna bahasa, penyebab kesalahan berbahasa yang dapat memengaruhi kaidah bahasa Indonesia. Dari hal tersebut, pemakain bahasa seyogyanya harus mematuhi apa penyebab kesalahan berbahasa yang menjadi penghalang bagi pemakai bahasa penyebab kesalahan berbahasa pada pengguna bahasa. Penyebab seorang dapat salah dalam berbahasa karena pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya. Kesalahan berbahasa juga disebabkan karena kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakanya. Dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna.

Menurut Setyawati ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut: Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari si pembelajar.

Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik bahasa pertama dengan sistem linguistik bahasa kedua. Kekurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran.

D. Profil Mahasiswa Tadris Pendidikan Bahasa Indonesia UINFAS Bengkulu

Sebagian besar mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia semester VI universitas islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu berasal dari Bengkulu selatan, luar daerah kota Bengkulu dan ada beberapa dari mereka berasal dari kota Bengkulu sehingga hal ini menyebabkan perbedaannya penggunaan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Kebiasaan mereka yang menggunakan bahasa daerah setiap kali berkomunikasi menyebabkan kurangnya pengetahuan mereka terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini dapat disebabkan juga oleh kurangnya penggunaan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari hingga tak jarang dari mereka masih menggunakan bahasa asal daerah mereka masing-masing ketika sedang melakukan pelajaran didalam kelas.

Namun, ini tidak terjadi pada seluruh mahasiswa prodi bahasa Indonesia semester VI universitas islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu, sebagian dari mereka yang berasal dari luar kota Bengkulu menggunakan bahasa Indonesia. Karena dalam kehidupan

sehari-hari mereka sudah biasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

E. Penelitian Terdahulu

No	Referensi	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi nunung sapardi 2014 (analisis kesalahan fonologis bahasa mandarin oleh mahasiswa D3 bahasa mandarin universitas jendral soedirman fakultas pendidikan bahasa mandarin) universitas jendrar soedirman	sama-sama membahas tentang fonologi	perbedaan sistem fonologi dan kemiripan bunyi antar konsonan dalam BM yang diuraikan secara rinci dalam pembahasan ini
2	Tiya Agustina, Wahyu Oktavia, tentang Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bahan ajar kelas	sama-sama membahas tentang kesalahan berbahasa dalam fonologi	peneliti meneliti dengan menggunakan metode fonologi dan pemateri menggunakan

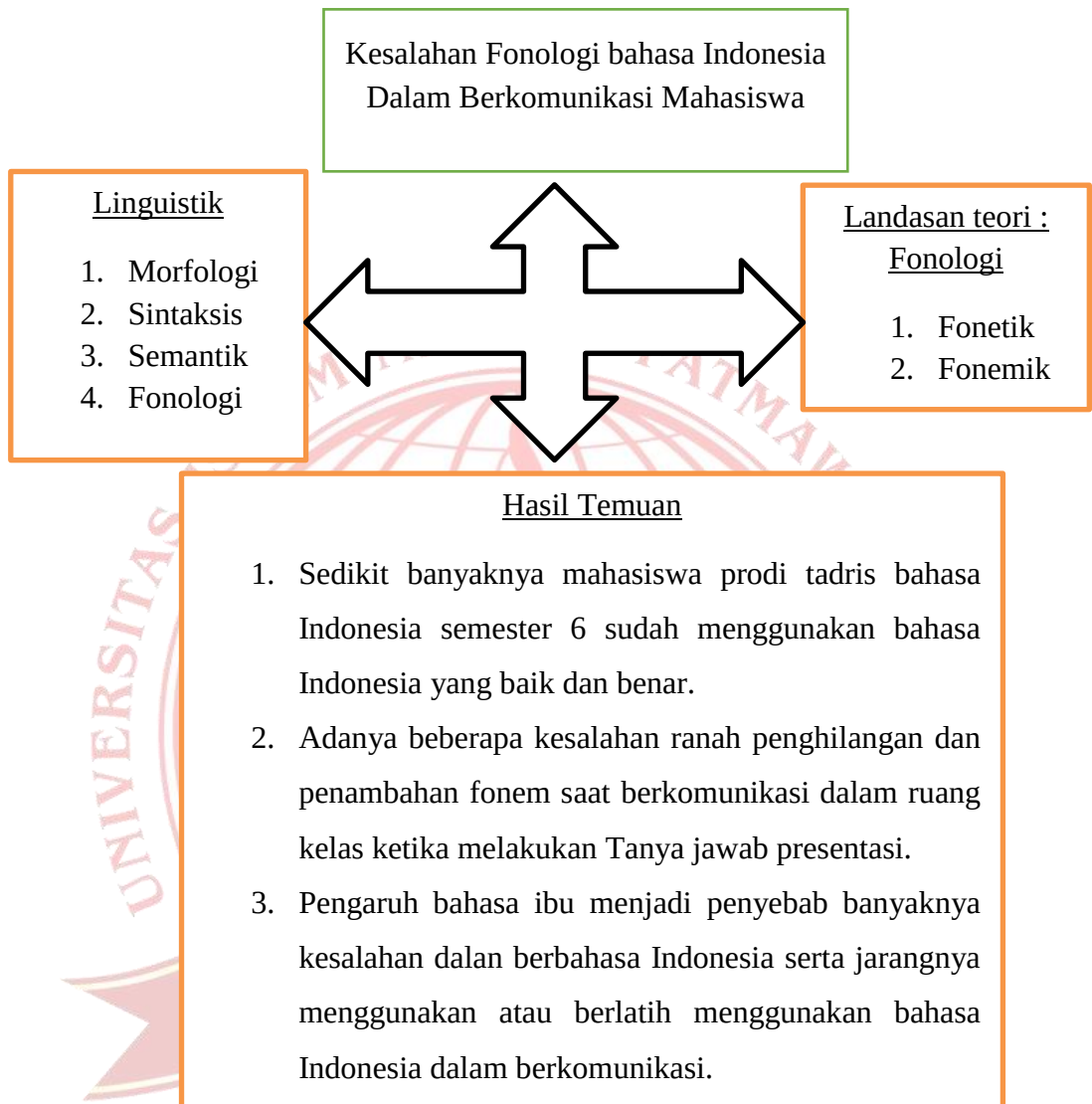
	Menyimak Program Bipa IAIN Surakarta, Institut Agama Islam Negeri Surakarta		metode pembelajaran BIPA
3	I ketut wardana, tentang Kesalahan Artikulasi Phonemes Bahasa Inggris Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Unmas Denpasar; Sebuah Kajian Fonologi Generatif, Pendidikan Bahasa Inggris UNMAS Denpasar 2014.	sama-sama membahas tentang kesalahan fonologi	Peneliti meneliti penggunaan bahasa Indonesian sedangkan pamateri meneliti penggunaan bahasa inggris

F. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan penjelasan mengenai permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Kerangka pikir ini merupakan gambaran dari alur penelitian yang akan dilakukan yaitu analisis kesalahan fonologi dalam berkomunikasi sehari-hari pada mahasiswa prodi bahasa Indonesia semester 6 UINFAS Bengkulu.

Kerangka pikir ini beranjak dari ilmu fonologi yang membahas tentang fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan, fonem yang dilafalkan terdapat tiga kesalahan yaitu, perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem, yang termasuk dalam perubahan fonem yaitu desiminasi, dan yang termasuk dalam perubahan fonem yaitu epentesis, dan paragog, adapun yang termasuk dalam penghilangan fonem yaitu aferesis, singkop, dan apokok.

Ketiga kesalahan pelafalan fonem dalam tataran fonologi yang akan peneliti analisis, setelah peneliti analisis akan menghasilkan temuan terhadap kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam berkomunikasi sehari-hari pada mahasiswa prodi bahasa Indonesia semester VI Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.



Gambar 2.2

Bagan kerangka berfikir